

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS VIII SMP N 1 JUJAHAN ILIR
KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI**

Deris Afrilianto

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Zulfani Sesmiarni

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Junaidi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Muhiddinur Kamal

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kabupaten Agam,
Sumatera Barat 26181

Korespondensi penulis: derisafriyanto227@gmail.com

***Abstract.** The background of writing this thesis is the observation and learning activities of class VIII PAI at SMP N 1 Jujuhan Ilir, Bungo Regency, Jambi Province. In practice, it is still found that students only accept what the teacher conveys but do not really understand it. This is caused by teaching and learning activities that are still less effective carried out by the teacher. Teachers do not link problems in the surrounding environment with learning at school. This type of research is a qualitative descriptive research. Location The research was conducted at SMP N 1 Jujuhan Ilir, which is located in Sarimulya Village, Jl. Sutoyo, Jujuhan Ilir District, Bungo Regency. The informants of this study were Islamic Religious Education teachers as key informants and supporting informants namely teachers and students of class VIII. Data collection techniques interview, observation, and documentation. Data analysis techniques namely data reduction, data presentation, and data collection. Then the author's data validity technique uses data triangulation and source triangulation. The results of the study show that the learning process for Islamic Religious Education in Class VIII of SMP N 1 Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, Jambi has implemented a Problem Based Learning (PBL) model based on PBL steps combined with media such as laptops. Implementation of Problem Based Learning (PBL) has an impact on increasing students' critical thinking, making Islamic Religious Education learning more contextual, fun, and directing.*

***Keywords:** Problem-Based Learning, Islamic Religious Education*

Abstrak. Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi dari observasi dan kegiatan pembelajaran PAI kelas VIII di SMP N 1 Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Dalam pelaksanaannya masih ditemukan peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru tetapi tidak benar-benar memahaminya. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar yang masih kurang efektif yang dilaksanakan oleh guru. Guru kurang mengaitkan permasalahan di lingkungan sekitar dengan pembelajaran di sekolah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi Penelitian di lakukan di SMP N 1 Jujuhan Ilir, yang berlokasi di Desa Sarimulya, Jl. Sutoyo, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo. Informan penelitian ini yaitu guru PAI sebagai informan kunci dan informan pendukung yaitu guru dan siswa/i kelas VIII. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data. Kemudian teknik keabsahan data penulis menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP N 1 Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, Jambi telah menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) berdasarkan langkah-langkah PBL yang dipadukan dengan media seperti laptop. Implementasi Problem Based Learning (PBL) berdampak terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik, menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan mengarah.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Setiap manusia memiliki fitrah untuk menjadi insan yang baik dan unggul. Fitrah tersebut bisa dikelola dengan baik apabila masing-masing individu memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah pembiasaan dan pelatihan yang diperoleh dari pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki. Seperti halnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sardiknas, 2003) Dalam pengertian ini jelas bahwasannya pendidikan dirancang sebagai sebuah formulasi guna mencetak generasi unggul dan berakhlak mulia yang siap menghadapi dunia nyata dan persaingan global.

Pendidikan bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain (orang dewasa kepada anak-anak) melalui proses bimbingan dan tuntutan kepada anak sehingga memiliki kecerdasan, emosional, dan spiritual serta menjadi insan kamil dalam kehidupannya di masa yang akan datang. (Ira Wahyuni (dkk), 2022)

Pendidikan merupakan sebuah sistem dimana ada berbagai macam aspek yang ada di dalamnya, seperti guru, murid, kurikulum, sarana prasarana dan lain sebagainya. Kompleksitas pendidikan menjadi faktor utama keberhasilan seorang individu menemukan jati dirinya sebagai insan yang utuh fisik maupun batinnya. Hal ini dibutuhkan guna membentuk karakter yang baik dalam diri siswa agar tidak terkena pengaruh negatif kemajuan zaman. Namun pendidikan seperti apa yang kasus lainnya yang masih membayangi kehidupan kita. Seperti yang kita ketahui bersama, saat ini terjadi penurunan moral dan perilaku dari para siswa. Degradasi moral Bangsa Indonesia dibuktikan dengan maraknya kasus korupsi, pencurian, pembunuhan, pembegalan, penganiayaan, kejahatan dan tindak amoral lainnya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman agama pada tiap individu sehingga norma-norma dilanggar. Menurut Murtadho Muthahari, moral dan agama mempunyai hubungan yang erat, karena agama merupakan dasar tumpuan akhlak atau moral. (Murtadho Muthahari, 1984) Dengan begitu pendidikan agamalah yang bisa dijadikan sebagai jawaban untuk degradasi moral, siswa tidak bisa sepenuhnya disalahkan bisa jadi kurangnya penekanan pada pendidikan agama islam.

Salah satu prinsip yang penting dalam pendidikan saat ini adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga proses pembelajaran tidak berpusat lagi kepada guru. Tetapi pada kenyataannya saat ini masih banyak proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru tetapi tidak benar-benar memahaminya. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar yang masih kurang efektif yang dilaksanakan oleh guru. Guru kurang mengaitkan permasalahan di lingkungan sekitar dengan pembelajaran di sekolah.

Pentingnya pendidikan bagi manusia disebabkan karena kedudukan posisi manusia dalam ajaran Islam adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dan sempurna melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya. Hal ini sebagaimana terungkap dalam firman Allah SWT:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ

مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya : "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan". (Depag RI, 2014)

Salah satu komponen pendidikan menengah pertama adalah mata pelajaran diantaranya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Jujuhan Ilir diutamakan agar peserta didik memahami, mengenal, dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dapat menerapkan berbagai model, pendekatan, Model, tehnik pembelajaran, salah satunya dengan siswa belajar kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang, dan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga muncul pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan pembelajaran yang mengimplementasikan berbagai hal tersebut, diharapkan berdampak pada perolehan hasil belajar yang meningkat.

Berkaitan hal tersebut, dapat menggunakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar, melalui proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam berbagai pengalaman belajar sehingga membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran.

Melalui pembelajaran PBL, sejak dini peserta didik SMP 1 Jujuhan Ilir perlu diberikan pengetahuan mengenai problem-problem yang dihadapi masyarakat dengan dibarengi oleh berbagai macam penyelesaian masalahnya. Dengan demikian dalam pembelajaran di SMP 1 Jujuhan Ilir membutuhkan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik mampu menyelesaikan masalah-masalah. Pendekatan atau model pembelajaran yang dianggap sesuai dan pas dalam pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran PAI khususnya saat diskusi mengutamakan kejujuran dan menegakan keadilan sudah dilakukan Model pembelajaran *problem based learning* tetapi hal tersebut belum dilakukan secara efektif karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru tetapi tidak benar-benar memahaminya. Melalui pembelajaran PBL ini peserta didik perlu diberikan pengetahuan mengenai problem-problem yang dihadapi supaya peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam menganalisis permasalahan yang terjadi untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Maka diperlukan adanya penekanan terhadap Model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam penyelesaian masalah-masalah pendidikan agama Islam agar peserta didik dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan Model ini diharapkan siswa mampu untuk berfikir kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membutuhkan pemikiran kritis dalam menganalisis permasalahan yang sedang terjadi saat ini membantu siswa menjadi aktif dan kreatif. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP N 1 Jujuhan Ilir”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2012)

Jadi penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, kenyataan, atau latar sosial target penelitian terjawab-tahankan pada tulisan deskriptif. adalah data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti berbentuk kata atau gambar. (M. Junaidi Ghony, 2012)

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui jelas dan mendalam tentang implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Negeri 1 Jujuhan Ilir. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengamati siswa-siswi dalam proses belajar mengajar kemudian diterapkan Model (*problem based learning*) tersebut. Dengan demikian penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus ini dianggap lebih representatif dan akurat dalam menjawab fenomena yang terjadi berkaitan implementasi Model (*problem based learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis mengambil lokasi penelitian di SMP N 1 Jujuhan Ilir, yang berlokasi di Desa Sarimulya, Jl. Sutoyo, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo. Karena penulis tertarik dengan model pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Jujuhan Ilir. Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang keberadaan SMP Negeri 1 Jujuhan Ilir sehingga lokasi penelitian dalam karya ini dilakukan di SMP Negeri 1 Jujuhan Ilir. Dipilihnya sekolah ini sebagai tempat penelitian karena dipandang menarik untuk diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Model Problem Based Learning Kelas VIII di SMP Negeri I Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

SMP N I Jujuhan ilir memiliki program pendidikan yang sejalan dengan pengembangan kurikulum dan dinamikan pendidikan secara global dengan bertumpu pada ciri khas sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMP N I Jujuhan Ilir menggunakan KTSP dan kurikulum 2013.(Suryati,2022) Penerapan kurikulum 2013 di SMP N I Jujuhan Ilir merupakan wujud respons pihak SMP N I Jujuhan Ilir terhadap kebijakan pemerintah dalam perubahan kurikulum yang lebih mutakhir sesuai dengan perkembangan dengan dunia pendidikan.

Sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 di SMP N I Jujuhan Ilirmaka secara bawaan penerapan Model pembelajaran PBL juga sudah diterapkan. Hal ini dapat dipahami sebab Model PBL menjadi salah satu Model pembelajaran yang dianjurkan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran seiring pemberlakuan kurikulum 2013. Suyati, sebagai guru pendidikan agama Islam di SMP N I Jujuhan Ilir. Menyampaikan penerapan Model PBL dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berikut ini : “Model PBL sudah diterapkan dalam pembelajaran di SMP N I Jujuhan Ilir khususnya pada kelas VIII, bahkan bisa saya lihat guru mata pelajaran memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik lalu peserta didik diajak untuk menemukan solusi pemecahan dari permasalahan itu. Penerapan PBL ini terlihat ketika saya biasanya langsung memantau di dalam kelas pada saat guru pendidikan agama Islam melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik. Biasa juga saya menanyai gurunya langsung termasuk Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan suatu materi. Termasuk Model PBL ini karena Model ini juga tercantum dalam kurikulum 2013”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan Guru pendidikan agama Islam SMP N I Jujuhan Ilir menunjukkan bahwa penerpan PBL sudah berjalan dan dilaksanakan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran di SMP N I Jujuhan Ilir. Guru pendidikan agama Islam melakukan implementasi kurikulum 2013 dengan penerapan PBL dalam kelas serta melakukan pengawasan kepada guru mengenai penerapan PBL di dalam proses pembelajaran.

Model PBL merupakan Model yang menjadi fokus dari penerpan kurikulum 2013 selain Model inkuiri, sanitifik, dan Problem Based Learning. Proses pembelajaran di dalam kelas menurut kurikulum 2013 direkomendasikan menggunakan salah satu dari keempat Model pembelajaran tersebut. Keempat Model pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada semua mata pelajaran tergantung pada kecermatan dan analisa guru pada materi yang sesuai atau yang cocok dengan Model tersebut. Pelaksanaannya pun memerlukan kreatifitas dan teknik yang inovatif dari seorang guru. Penerapan Model ini pun sangat baik jika dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran. Untuk itu pihak sekolah sangat dianjurkan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 ini dengan membenahi sarana dan prasarana yang diperlukan. Salah satu sarana yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah ketersediaan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik.

Upaya penyediaan media pembelajaran ini tampaknya sudah mulai menjadi perhatian di SMP N I Jujuhan Ilir seperti diungkapkan oleh kepala Sekolah berikut ini: “ Sekolah memfasilitasi Guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan PBL ini seperti laptop, buku-buku, dan keperluan lain yang dibutuhkan. Walaupun kita di SMP N I Jujuhan Ilir masih terbatas peralatan laptop, namun kita tetap berupaya memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana untuk keperluan pembelajaran. Upaya yang kami lakukan dari pihak sekolah untuk mengatasi masalah tersebut adalah kami bekerja sama dengan komite sekolah, dana BOS. Kadang juga guru-guru yang memiliki laptop sudah dibawa ke sekolah”.(Kasmirizal,2022)

Proses pembelajaran dengan Model PBL di SMP N I Jujuhan Ilir telah berusaha memfasilitasi penggunaan media pembelajaran seperti Proyektor. Meskipun ketersediaan media pembelajaran memerlukan biaya yang mahal dalam proses pengadaanya namun pihak SMP N I Jujuhan Ilir berupaya dengan bantuan komite

sekolah dan dana BOS. Pihak sekolah telah berupaya dengan maksimal agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan melalui ketersediaan alat-alat yang diperlukan. Salah satu seorang guru pendidikan agama Islam di SMP N I Jujuhan Ilir mengatakan : “Alhamdulillah sekolah memfasilitasi bagi kami guru-guru dalam mengajar apalagi dalam mengajar menggunakan Model pembelajaran seperti PBL ini. Kebetulan saya mengajar bisamenggunakan media seperti laptop, sekolah pun sudah menyediakan kepada kita proyektor, walaupun masih minim. Kadang kami juga sudah punya laptop sendiri”.(Suryati,2022)

Media pembelajaran seperti laptop, serta fasilitas wifi menjadi kebutuhan yang tidak dapat lagi dihindari saat ini jika mengharapkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri menjadi bagian yang tidak dapat dipersilahkan dari tuntutan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi perhatian semua pihak jika tidak maka proses pembelajaran pendidikan agama Islam akan tertinggal oleh kemajuan zaman. Proses Pembelajaran pendidikan agama Islam perlu didesain ulang secara menarik bagi peserta didik dan tidak boleh kalah bersaing dengan mata pelajaran umum lainnya. Guru pendidikan agama Islam di SMP N I Jujuhan Ilir dalam merespon laju perkembangan dunia pendidikan ini sudah mulai tampak dengan berupaya melakukan proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan Model PBL yang dibantu dengan penggunaan media pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N I Jujuhan Ilir telah memandukan penggunaan Model PBL dengan pemanfaatan media pembelajaran. Permasalahan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Upaya ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 di SMP N I Jujuhan Ilir telah menerapkansistem pembelajaran inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Yang digunakan guru dalam mengimplementasikan Model *Problem Based Learning*. Sejalan dengan penerapan Model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII, Suryati, guru pendidikan agama Islam SMP N 1 Jujuhan Ilir mengatakan: “Kalau soal langkah-langkah yang pertama saya mendorongpeserta didik untuk memiliki kesadaran yang kritis terhadap suatu masalah. Yang kedua saya menyuruh peserta didik untuk merumuskan masalah yang akan dikaji. Yang ketiga mengarahkan peserta didik bagaimana menentukan sebab akibat dari permasalahan tersebut. Yang keempat menyuruh peserta didik

mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Yang kelima mendorong peserta didik menguji, dikatakan hipotesis dengan data yang dikumpulkan peserta didik. Keenam menyuruh peserta didik menentukan langkah-langkah dari penyelesaian masalah yang dikaji. Itulah Kak, langkah-langkah yang saya lakukan dalam proses pembelajaran dalam implementasi Model PBL ini”.(Suryati,2022)

Proses berfikir kritis ini sebagai langkah awal yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang didiskusikan dengan serius oleh peserta didik untuk mengetahui bahwa permasalahan itu dapat ditanggapi oleh peserta didik sesuai dengan tingkat berfikirnya masing-masing. Proses berikutnya adalah membuat rumusan masalah dan menganalisis sebab dan akibat yang ditimbulkan dari sebuah permasalahan yang diangkat dalam proses pembelajaran. Setelah itu peserta didik didorong untuk merumuskan jawaban sementara atas pertanyaan yang akan dijawab peserta didik. Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mengatakan : “Biasanya bahan yang dipersiapkan guru pendidikan agama Islam sebelum mengajar pakai Model *problem based learning*, ada buku pelajaran PAI, LKS. Biasa kita disuruh untuk mencari permasalahan dari materi yang dipelajari pada hari itu, kemudian kita diberikan buku yang akan diisi dengan jawaban atau solusi atau penyelesaian dari permasalahan. Kita di suruh membuat kelompok yang terdiri dari beberapa orang, lalu kalau sudah selesai kita disuruh atau ada perwakilan kelompok untuk naik hasil diskusi jawaban dari permasalahan yang ada. Kalau sudah guru memberikan nilai”.(Intan Arizul,2022)

Penjelasan di atas memberikan pengertian yang sangat jelas bahwa Model *problem based learning* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam berisi pertanyaan-pertanyaan yang perlu dianalisis oleh peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Proses implementasi Model *problem based learning* tampak dalam bentuk kerja dan diskusi kelompok yang menuntut peserta didik mengerjakan secara bersama.

Pengamatan terhadap salah satu proses pembelajaran di dalam kelas VIII yang telah dilakukan guru pendidikan agama Islam memperlihatkan implementasi Model *problem based learning* pada materi mengenai kejujuran dan menegakan keadilan. Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan beberapa langkah, yaitu: *Pertama*, guru membimbing peserta didik merumuskan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran tentang kejujuran dan menegakan keadilan. Rumusan masalah yang dikemukakan berisi tentang pertanyaan- pertanyaan yang memancing peserta didik untuk melakukan analisis dan diskusi. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik sebagai rumusan masalah dalam pembelajaran tersebut, yaitu :

- a. Sebutkan akibat dari ketidakjujuran!
- b. Jelaskan cara menerapkan kejujuran di sekolah?
- c. Jelaskan pengertian adil?
- d. Jelaskan cara menerapkan kejujuran di rumah?
- e. Jelaskan kandungan Q.S.Al-Maidah : 5!

Kedua, peserta didik merumuskan hipotesis. Pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah dirumuskan bersama oleh peserta didik selanjutnya dijawab atau diberikan argumentasi sebagai informasi awal yang menjelaskan permasalahan yang diangkat. Jawaban yang diberikan oleh peserta didik bersifat sementara atau belum menjadi kesimpulanfinal karena jawaban peserta didik tersebut harus dibuktikan, dikonfirmasi, atau disesuaikan. *Ketiga*, peserta didik mengumpulkan data. Pada tahapan ini jawaban sementara yang dibuat oleh peserta didik dikonfirmasi dengan berbagai sumber data yang relevan untuk menunjukkan bahwa jawaban yang dibuat oleh peserta didik dapat diterima karena ada sumber pendukungnya. Data yang dikumpulkan peserta didik dilakukan dengan membaca buku paket pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan materi jujur. *Keempat*, peserta didik menguji hipotesis. Setelah data terkumpul baik dari buku paket, peserta didik di dalam kelompok masing-masing mendiskusikan ulang data dan membuat kesimpulan untuk menentukan apakah jawaban sementara atau hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dapat diterima baik sebagian atau seluruhnya atau sebaliknya tidak dapat memenuhi kriteria jawaban berdasarkan permasalahan yang diangkat. *Kelima*, peserta didik

dalam kelompok menentukan pilihan penyelesaian masalah. Pada tahapan ini peserta didik menyampaikan pilihan jawaban dan solusi yang diambil dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kejujuran dan menegakan keadilan yang bertentangan dengan kejujuran dan menegakan keadilan. Misalnya peserta didik mengemukakan berbagai cara dan pilihan yang dapat ditempuh dalam mengatasi masalah bohong, curang dan korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik sebatas kesadaran diri, namun beberapayang menyarankan perlunya penegakan hukum yang tegas dari aparat penegak hukum agar masyarakat jera dan tidak berlaku curang lagi.

Implementasi Model *problem based learning* dalam materi jujur sebagaimana dipaparkan diatas sebagai hasil observasi langsung dalam penelitian di SMP N I Jujuhan Ilir Kelas VIII menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam bersifat *student centered learning*, berpusat pada peserta didik, dalam proses pembelajaran peserta didik lebih aktif melakukan pembelajaran yang dimulai dari permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berangkat dari permasalahan inilah maka guru mengarahkan peserta didik untuk mendiskusikan materi tentang kejujuran dan menegakan keadilan sebagai nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam. Permasalahan ini membawa peserta didik cepat paham dan mengerti bahwa melanggar nilai-nilai kejujuran akan membawa dampak fatal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII, SMP N I Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, Jambi.

Implementasi Model *problem based learning* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII SMP N I Jujuhan ilir, Kab. Bungo, Jambi, berdampak dalam berbagai aspek pembelajaran. Model *problem based learning* mendorong peserta didik bersikap kritis dalam menyikapi suatu kasus yang diangkat dalam proses pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMP N I Jujuhan Ilir : “Pandangan saya sangat bagus karena membantu peserta didik mampu beradaptasi dengan temanya, membantu peserta didik lebih kritis dan kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah, mampu membantu siswa. Siswa juga terlatih

memecahkan masalah dengan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan”.⁶

Permasalahan yang dikemukakan dalam proses pembelajaran akan membiasakan peserta didik berfikir analisis dan kritis untuk menanggapi permasalahan tersebut. Misalnya kasus tentang perilaku korupsi yang diangkat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi tentang kejujuran dan menegakan keadilan dalam perbuatan. Dengan demikian, pembelajaran dengan berbasis kasus atau masalah akan sangat berguna dan bermanfaat dalam memotivasi peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara ilmiah, hal ini disampaikan oleh Ibu Suyati selaku guru pendidikan agama Islam : “Model *problem based learning* ini sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karena Model *problem based learning* ini membantu peserta didik untuk memahami suatu permasalahan dengan baik. Mampu membuat peserta didik membangkitkan kemampuan peserta didik membangkitkan kemampuan berfikir lebih kritis karena suatu permasalahan adalah sebuah tantangan. Selain itu juga meningkatkan semangat belajar peserta didik bahkan lebih aktif dalam belajar”. Peserta didik tertantang dalam mengemukakan dan merespon suatu permasalahan yang berkaitan dengan fakta kehidupan sehari-hari yang diangkat dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berjalan membiasakan peserta didik berfikir kritis dalam memahami suatu permasalahan sampai akar masalah yang disajikan. Kemudian peserta didik menggali pemikiran untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan berbagai perspektif.

Model *problem based learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif di mana peserta didik tidak hanya duduk dan diam mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, tetapi mereka akan aktif mendiskusikan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Berikut ini salah satu pernyataan guru pendidikan agama Islam SMP N I Jujuhan Ilir : “Biasanya kalau anak-anak kalau saya tanya-tanya tentang bagaimana perasaannya karena saya menggunakan Model *problem based learning* ini. Langsung dengan sigap menjawab bagus bu, menyenangkan dan tidak membosankan, bahkan kita lebih aktif semua belajar dan berfikir kritis”.⁷

Proses pembelajaran aktif kreatif mendorong peserta didik berani mengemukakan pikiran dan pendapatnya dihadapan peserta didik lainnya. Mereka aktif mengemukakan pendapat dan gagasannya dengan mudah karena permasalahan yang dikemukakan oleh peserta didik tidak jauh dengan realitas kehidupan mereka. Permasalahan yang dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran adalah fakta sosial yang benar-benar nyatadan sering dialami atau telah menjadi pengalaman peserta didik.

Keaktifan peserta didik didalam pembelajaran ketika guru menjelaskan dengan cerita yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut saya, Model pembelajaran pendidikan agama Islam, ini sangat bagus karena sangat membantu kita untuk lebih aktif dalam belajar, membantu kita dalam bekerja sama dan membantu kita dalam berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah(Jufi Hamdani,2022)

Pembelajaran yang berkontribusi pada keaktifan peserta didikdalam mengikuiti proses penggalian materi sangat bermanfaat dalam mengembangkan potensi berfikir kritis peserta didik. Kemampuan berfikir kritis peserta didik untuk dapat memecahkan persoalan ataupermasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dampak lainyang dirasakan peserta didik dalam penggunaan Model *problem based learning* di SMP N I Jujuhan Ilir adalah menjadikan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu penuturan dari Ibu Karti selaku Wakil Kepala Sekolah : “Saya lihat peserta didik lebih semangat dan senang kalau belajar dengan menggunakan Model *problem based learning*, bahkan peserta didik lebih aktif mengeluarkan pendapat dihadapan teman-temannya dan gurunya. Bahwasanya peserta didik mengatakan sejak menggunakan Model *problem based learning* ini menyenangkan membantu kita aktif berfikir”.⁹ Peserta didik termotivasi dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran karena menjadikan mereka aktif dalam belajar. Mereka berkolaborasi dengan teman-temannya dalam memecahkan sebuah permasalahan dan mengemukakan solusi alternatif dalam mengemukakan permasalahan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh guru tidak lagi membuat peserta didik bosan.

Kesan peserta didik tidak lagi bosan dan jenuh ketika belajar pendidikan agama Islam, bahkan mereka merasa lebih semangat, lebih aktif dan lebih kritis dalam berfikir, bahkan membantu mereka bagaimana menjadi seorang pemimpin yang bijaksana dan tanggap dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam sebuah masalah. (Suryati, 2022)

Peserta didik selain senang dalam pembelajaran dengan Model *problem based learning* yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran juga menjadikan mereka mudah memahami materi pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam Ibu Suyati : “Alhamdulillah peserta didik cepat paham kak, bahkan yang malas berfikir juga cepat memahami dan juga berfikir apalagi ketika saya menceritakan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Peserta didik semakin menghayati materi yang diajarkan dengan menggunakan Model *problem based learning* berbasis masalah”. (Suryati, 2022)

Terhadap permasalahan yang dikemukakan oleh peserta didik dalam proses diskusi yang telah diangkat, akan menjadikan peserta didik lebih tanggap dan baik dalam permasalahan. Masalah yang diangkat adalah masalah yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik, salah satu contoh materi yang di mulai dari permasalahan sosial yaitu materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan perilaku jujur, sehingga untuk mendekati materi itu dengan suatu masalah yang banyak terjadi di masyarakat yang tentunya bertentangan dengan perilaku jujur misalnya perilaku curang. Setelah guru menjelaskan tentang curang, peserta didik dipancing untuk memiliki pemahaman terhadap perilaku jujur yang berangkat dari fakta curang sebagai lawan dari perilaku jujur. Proses ini akan mengajak peserta didik analisis kritis terhadap permasalahan yang diangkat yang bermuara dan terbentuknya pengalaman dan pengetahuan yang baru dalam diri seorang peserta didik tentang arti penting perilaku jujur.

PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan Model *problem based leaning* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N I Jujuhan Ilir kelas VIII telah berjalan sejak pemberlakuan kurikulum 2013. Guru Pendidikan Agama Islam berupaya memerlukan Model *Problem Based Learning* yang direkomendasikan dalam implementasi kurikulum 2013. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penerapan Model *ProblemBased Learning* terdiri beberapa langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran *problem based learning* pada umumnya. Pada tahapan awal guru menyajikan atau mengemukakan suatu permasalahan yang menjadi pengantar sebelum masuk ke materi pembelajaran. Bahan pengantar yang mengandung permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan merumuskan pertanyaan serta solusi yang dapat diambil dalam mengatasi masalah tersebut. Namun sebelum peserta didik merumuskan pertanyaan dari permasalahan yang diangkat, terlebih dahulu peserta didik diarahkan untuk menyampaikan argumentasi atau respons terhadap masalah yang diangkat seperti pada materi mengutamakan kejujuran dan menegakan keadilan.

Tahap selanjutnya peserta didik diarahkan untuk melakukan analisis masalah. Proses analisis masalah berupa pengarahan peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dikemukakan. Pertanyaan yang telah dirumuskan inilah yang diberikan jawaban sementara yang selanjutnya akan dicari jawaban atau data yang mendukung pada pertanyaan tersebut. Penggalan data atau informasi untuk memperkuat jawaban dilakukan pada berbagai sumber baik itu LKS atau bukupaket pendidikan agama Islam. Data yang ditemukan digunakan peserta didik untuk menguji jawaban yang telah dibuat, selanjutnya ditetapkan jawaban yang paling sesuai dengan pilihan sidan hasil diskusi bersama peserta dikelompoknya. Selanjutnya peserta didik menetapkan kesimpulan yang diprenstasikan didepan kelas.

Permasalahan yang diangkat adalah masalah yang bertentangan bertentangan dengan nilai-nilai materi yang diajarkan kepada peserta didik. Salah satu contoh permasalahan yang dimulai dari permasalahan sosial adalah materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan mengutamakan kejujuran dan menegakan keadilan, sehingga untuk mendekati materi pembelajaran ini dengan menjelaskan suatu masalah krusial yang banyak terjadi ditengan masyarakat yang tentunya bertentangan dengan dengan kejujuran dan menegakan keadilan misalnya curang, peserta didik dipancing untuk memiliki pemahaman yang kompleks tentang kejujuran yang berangkat dari fakta curang sebagai lawan dari nilai-nilai kejujuran. Proses ini akan mengajak peserta didik melakukan analisis kritis terhadap permasalahan yang diangkat yang bermuaran pada terbentuknya pengalaman dan pengetahuan yang baru dalam diri peserta didik tentang arti penting kejujuran. Hal ini sejalan dengan pandangan pembelajaran konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sesungguhnya berawal dan berangkat dari proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh peserta didik dengan kenyataannya dan pengalaman baru yang ada di luar dirinya. Pada prinsipnya konstruktivisme mendorong keaktifan belajar peserta didik untuk menemukan sendiri dan membangun pengetahuannya dan berbagi kompetensi lainnya yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya. Salah satu keterkaitan yang erat antara pembelajaran kontekstual dengan Model *problem based learning* adalah karena proses pembelajaran sama-sama berangkat dari sebuah masalah sebagai titik awal dalam berpijak untuk menyelami materi pembelajaran. Peserta didik akhirnya terpancing untuk berdiskusi dan berfikir untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat. Setelah proses berdiskusi berdasarkan masalah yang diangkat dilakukan, maka berbagai perspektif dan pandangan dari peserta didik dapat digali untuk mulai masuk dalam materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pada penelitian ini terlihat bahwa, untuk masuk dan memulai proses pembelajaran dengan materi kejujuran, maka dimulai dengan menghadirkan suatu permasalahan nyata seperti perilaku curang yang marak terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Penerapan *Problem Based Learning* kemudian menjadi Model pembelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Menarik karena materi yang dibahas dikaitkan dengan permasalahan nyata.

Pada tahap selanjutnya peserta didik kemudian terdorong untuk menghayati dengan baik permasalahan yang ada untuk menjadi bahan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang baik harus mampu diaplikasikan, sedangkan hal-hal negatif harus mampu dihindari, misalnya dalam pembelajaran tentang jujur dengan mengangkat permasalahan tentang perilaku curang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran mampu menginspirasi peserta didik untuk menggerakkan hati dan pikiran mereka untuk menghindari perilaku curang yang sangat merugikan kehidupan sosial bermasyarakat. Sebaliknya, sikap jujur adalah modal kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap orang agar mereka dapat diterima dan hidup berdampingan damai dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP N I Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, Jambi” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* kelas VIII di SMP N I Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, Jambi, diimplementasikan dengan baik melalui langkah- langkah pembelajaran *problem based learning* mengacu pada langkah-langkah yaitu mulai dari rumusan masalah, memberikan jawaban sementara, pengajuan pertanyaan, penelusuran informasi dan bahan, pengujian atas jawaban sementara, penentuan simpulan dan pemaparan.

Dampak implementasi Model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N I Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, Jambi, mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan analisis terhadap permasalahan yang diangkat. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik karena materi itu dihubungkan dengan permasalahan yang nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati dengan baik pesan-pesan

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran kearah yang lebih baik lagi. Diantaranya adalah :

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat menerapkan Model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam atau pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.
- b. Guru dapat mengembangkan Model problem based learning agar tercipta proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik.

2. Bagi Peserta didik

- a. Peserta didik perlu didukung untuk lebih berani aktif dalam mencari informasi dalam mengungkapkan pendapat maupun bertanya terkait materi yang belum pahami kepada guru atau peserta didik lain yang sudah paham.
- b. Peserta didorong untuk lebih aktif dalam mencari informasi atau aktif dalam mencari materi pembelajaran sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan lebih banyak dan tidak bergantung pada guru.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah perlu mendorong atau mendukung guru untuk mengembangkan Model pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bervariasi sehingga peserta didik tidak mudah jenuh dan bosan.
- b. Sekolah perlu meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana guna mendukung Model pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Quran dan Terjemahannya*, Al Isra'[17]:70 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2014).
- Andriati Irna, Zulfani Sesmiarni, dan Armanida, *Implementasi Pendekatan Scientific Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, *The Journal Of Educative Studies*. Vol,2 No, 2 (2017).
- Arifin H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs* (Jakarta: BSNP, 2006). Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Bruner J, "Constructivist Theories," accessed January 21, 2018, <http://mennta.hi.is/starfsfolk/solrunb/construc.htm>
- Dangnga Siri, *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif* (Makassar: Sibuku, 2015).
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. X (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Fatoni Abdurrahman, , *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Hamalik Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Hamdani Julfi, Peserta didik SMP N I Jujuhan Ilir, "Wawancara, 27 Mei 2022. Hermida (dkk), Kesulitan Belajar PAI di Era New Normal Pada Siswa Kelas VIII SMP N 02 Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Baratahan Kabupaten Pasaman Barat, *Jurnal Mutidisiplin*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- Irham Muhammad dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2013).
- Jones R. W., "Problem-based Learning-Description, Advantages, Disadvantages, Scenarios and Facilitation.pdf," *Anaesthesia and Intensive Care* 34, no. 4 (Agustus 2006),
- Karti, Wakil Kepala Sekolah SMP N I Jujuhan Ilir, "Wawancara, 28 Mei 2022 Kasmirizal, Kepala Sekolah SMP Negeri I Jujuhan Ilir, "Wawancara, 11 April 2022.
- M. Djunaidi Ghony, *Model Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Madjid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).

- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 34.
- Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam, Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 – 2019.
- Moleong Lexy J., *Model Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012). Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 241. Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002).
- Qizah Arizul Intan, “Peserta didik Kelas VIII SMP N I Jujuhan Ilir, “*Wawancara*, 27 Mei 2022
- RI Departemen Agama., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: PTKarya Toha Putra, 2016).
- Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.
- Suparman M. Atwi, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, Edisi Keempat (Jakarta: Erlangga, 2014).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*.
- Wahyuni Ira (dkk), Penerapan Model Ceramah Plus Dalam Pembelajaran Pai Selama Pandemi Covid-19 Di Kelas 5 Sd N 02 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021-2022, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- Wahyuni Ira (dkk), Penerapan Model Ceramah Plus Dalam Pembelajaran Pai Selama Pandemi Covid-19 Di Kelas 5 Sd N 02 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021-2022, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- Yuliani Gina (dkk), Penggunaan Platform Online oleh Guru PAI, *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol, 9, No, 1 (2022).